

AL-QUR'AN TENTANG KEBANGSAAN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
IAIN Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (SI)
Ilmu Ushuluddin**



Oleh :

**AHMAD SIFAUL AMALI
NIM: EO.33.95.038**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ahmad Sifaul Amali** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 9 Pebruari 2001

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

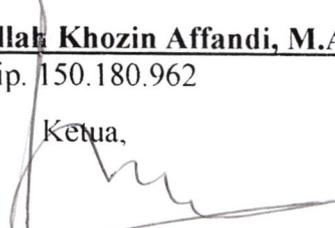
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,


Drs. H. Abdullah Khozin Affandi, M.A.

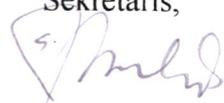
Nip. 150.180.962

Ketua,


Drs. H. L. Mutafik Sufri

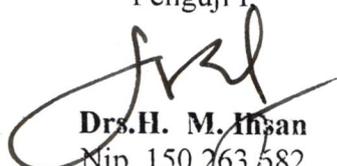
Nip. 150.054.682

Sekretaris,


Drs. Muhid, M.Ag.

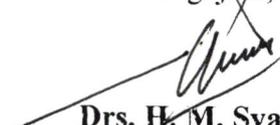
Nip. 150.263.395

Penguji I,


Drs. H. M. Insan

Nip. 150.263.582

Penguji II,


Drs. H. M. Syarief

Nip. 150.224.885

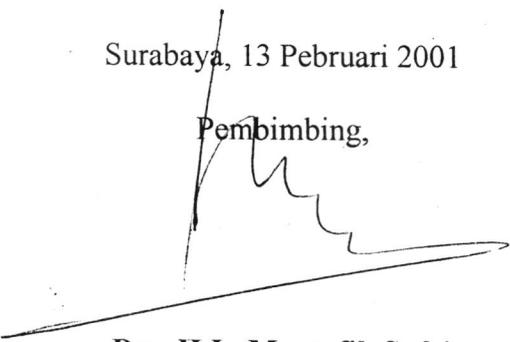


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Ahmad Sifaul Amali** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 13 Pebruari 2001

Pembimbing,



Drs. H.L. Murtafik Sufri

Nip. 150.054.682

DAFTAR ISI

Halam Judul	i
Nota Persetujuan	ii
Halaman Persembahan	iii
Motto	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Transliterasi	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id C. Rumusan Masalah	5
D. Penegasan Judul	6
E. Alasan Memilih Judul	7
F. Tujuan Yang Ingin Dicapai	7
G. Sumber-sumber Yang Dipergunakan	8
H. Metode Penelitian	8
I. Sistematika Pembahasan	9

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Definisi Qur'an 10
B. Pengertian Tafsir 12
C. Sejarah Perkembangan Tafsir 15
D. Corak dan Methodologi Tafsir 22

BAB III NEGARA DAN BANGSA

A. Pengertian Negara
B. Pengertian Kebangsaan 27
C. Dasar Berbangsa 28
D. Tujuan Kebangsaan 33
 D.1. Kebangsaan yang luas merupakan kekuatan yang satu 33
 D.2. Kebangsaan yang baik akan menimbulkan persaudaraan yang kuat 35

BAB IV: KEBANGSAAN DALAM AL-QUR'AN

A. Kata yang mengandung arti bangsa dalam Al-Qur'an..... 39
B. Prinsip-Prinsip berbangsa 42
C. Faktor-faktor terbentuknya bangsa 43
D. Sajian Al-Qur'an dalam berbangsa..... 58

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan 61
Saran 62
Penutup 62
Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang kompleks bagi kehidupan manusia, Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai sumber ajaran Islam telah memberikan petunjuk kepada manusia untuk menjalin persatuan dan kesatuan umat, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Imran ayat 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah kamu berpisah-pisah dan ingatlah atas kamu, tatkala kamu bermusuhan, lantas dengan nikmat Allah kamu jadi bersaudara, padahal dahulunya kamu berada dipinggir lobang neraka, tetapi ia menyelamatkan kamu dari padanya, demikianlah Allah terangkan kepadamu tandandanya supaya kamu dapat petunjuk.¹

Muhammad sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir, dalam menyampaikan dakwah Islam kepada umat manusia tidak khusus untuk bangsa Arab saja, tetapi untuk semua manusia yang berada di muka bumi. Hal ini karena

¹ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal 93.

sifat ajaran Al-Qur'an yang universal yang berpijak kepada kesamaan yang dimiliki oleh semua manusia yakni cocok untuk segala jenis ras, bahasa yang ada didunia ini dan ada pula yang *partikular* dan *kondisional* akibat perbedaan-perbedaan manusiawi atau waktu dan tempat.

Menurut Nasruddin Razak "Sesungguhnya Islam adalah agama samawi terakhir yang berfungsi sebagai rahmat serta nikmat bagi manusia seluruhnya." Lebih lanjut Nasruddin menjelaskan : Allah menurunkan agama Islam dengan nilai kesempurnaan yang tinggi. Kesempurnaan meliputi segi-segi fundamental tentang kehidupan duni maupun akhirat, guna mengantarkan ummat manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.²

Dengan demikian Al-Qur'an mengandung ajaran bagi kehidupan manusia, baik ajaran tentang moral, ibadah baik *madha* maupun *ghairu madha*, hubungan antar manusia (sosial kemasyarakatan), maupun terhadap proses terbentuknya suatu bangsa di dunia.

Bangsa yang dalam halini merupakan kesatuan orang-orang yang bersamaan keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri atau adanya ciri-ciri lain yang menandakan adanya suatu bangsa. Menurut Mufassirin meski pada dasarnya istilah kebangsaan belum dikenal pada masa turunnya Al-Qur'an tetapi dia telah memberi simbol wawasan terhadap

² Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Cet II, 1993, PT AL-Ma'arif.

karakteristik kebangsaan sesuai dengan hukum Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Hujurat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai seluruh umat manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Hujurat [49] : 13).³

Menurut Quraish Shihab, meskipun sebagian orang yang dimaksud mempertentangkan Islam dengan faham kebangsaan, dengan menyatakan bahwa Allah SWT dalam Al-Qur'an memerintahkan Nabi saw untuk menyeru masyarakat tidak dengan kata *qaumi*, tetapi *ya ayyuhannas* (Wahai manusia) serta menyuruh kepada masyarakat dengan kata *ya ayyuhalladzina amanu* (Hai orang-orang yang beriman), sehingga apakah dalam Al-Qur'an itu tidak ditemukan bahwa Nabi Muhammad saw tidak menggunakan kata *qaumi* untuk menunjuk pada masyarakat seperti yang ditulis sebagian orang. Untuk menemukan faham kebenaran, tidak cukup hanya menoleh pada kata-kata

³ Ibid., hal. 847.

tersebut yang digunakan Al-Qur'an, karena pengertian semantiknya dapat berbeda dengan pengertian yang oleh kata bangsa dan kebangsaan.

Betapa dalam surat tersebut tidak menyebut atau tidak menyinggung masalah kebangsaan lantas menjadikan argumentasi pandangan kebangsaan yang direstui (sikne) Al-Qur'an itu bertolak. Hanya saja cara pembuktiannya tidak sekedar menyatakan bahwa kata *syaab* sama dengan kata bangsa atau kebangsaan karena istilah paham kebangsaan baru muncul dan berkembang di Eropa sejak akhir abad ke-18, dari sana menyebar keseluruh dunia Islam. Memang keterikatan kepada tanah tumpah darah, adat istiadat, leluhur serta penguasa setempat telah menghiasi jiwa umat manusia, tetapi paham Nasionalisme (kebangsaan) dengan pengertiannya yang lumrah dewasa ini baru dikenal pada abad 18, yaitu oleh Napoleon pada saat ekspedisinya ke Mesir.⁴

Paham kebangsaan (nasionalisme) dalam Islam terjadi di khotomi,

dimana ada kelompok Islam yang mengklaim Islam melalui Al-Qur'an dan hadits mengandung nilai-nilai spirit kebangsaan ada juga yang menolak.

Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama menjadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu bukan untuk membanggakan suatu bangsa dengan bangsa lain. Kita di dunia bukan untuk bermusuhan, melainkan untuk berkenalan dan hidup berbangsa-

⁴ M. Quraish Shibah, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, hal. 330.

bangsa, bersuku-suku juga bisa menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa pada nilai ketakwaan.⁵

Berdasarkan hal diatas penulis berkepentingan untuk meneliti bagaimanakah substansi kebangsaan yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Kaitannya dengan paham kebangsaan yang meliputi kesamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya, atau kebangsaan merupakan kesamaan ras, emosi, sejarah dan cita-cita meraih masa depan serta mendukung terciptanya kebangsaan menurut Al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa masalah pokok yang ingin dipelajari dan dikaji adalah bagaimana memahami kebangsaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adapun yang ingin dibahas adalah : Pengertian, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id faktor-faktor terbentuknya kebangsaan, menurut Al-Qur'an, ayat-ayat kebangsaan dan tawaran Al-Qur'an dalam berbangsa, bernegara dan bagaimana penerapan dalam pemerintahan Islam.

C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini nanti lebih jelas, praktis dan operasional, maka formulasi yang akan dibahas oleh penulis adalah sekitar wawasan kebangsaan

⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, juz. 26, hal. 210.

dan masalahnya kami rumuskan sebagai berikut : “Apa dan bagaimana kebangsaan menurut Al-Qur'an”.

D. Penegasan Judul

Judul yang ada dalam skripsi ini adalah Al-Qur'an tentang kebangsaan.

Sesuai dengan harapan penulis, agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan dan diarahkan isi kandungan makna dari istilah kata-kata penting yang termuat dalam skripsi sebagai berikut :

a. Al-Qur'an : Kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw sebagai rahmad dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.⁶

b. Kebangsaan : Kata kebangsaan terbentuk dari kata “Bangsa” yang berarti sebagai kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunannya, adat, bahasa dan sejarahnya, serta pemerintahan sendiri. Sedang kata “kebangsaan” diartikan sebagai “Ciri-ciri yang menandai golongan bangsa”.⁷

⁶ Nasruddin Razak, *op.cit.*, 1993, hal. 86.

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hal. 1127.

E. Alasan Memilih Judul

Ada dua hal yang melandasi untuk dipilihnya judul “Al-Qur'an tentang Kebangsaan” ini dalam skripsi kami. Adapun faktor yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut adalah :

1. Pentingnya pemahaman terhadap arti kebangsaan yang ada dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci ummat Islam dalam berbangsa dan bernegara.
2. Perlunya mengkaji dan mentelaah kebangsaan dalam kajian Al-Qur'an.

F. Tujuan Yang Ingin Dicapai

1. Tujuan Primer

- a. Ingin mengetahui cara, arti dan bagaimana berbangsa menurut Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui dan membuktikan lebih jauh perspektif Al-Qur'an dalam memahami kebangsaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tujuan Sekunder

- a. Agar bermanfaat terhadap pola keluasan berpikir bagi penulis khususnya, sebagai pelatihan visi ilmiah yang menjadi otoritas dalam disiplin ilmu.
- b. Agar sedikitnya dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pembaca berupa tambahan dalam pandangan Al-Qur'an.

Di samping itu tujuan pokok penemuan syarat yang menjadi syarat reverensi bagi pengkaji ilmu-ilmu tafsir (temantik Al-Qur'an).

G. Sumber Yang Digunakan

Adapun sumber data yang digunakan dalam membahas serta menganalisa judul ini adalah : Pencarian data-data yang diambil dari buku-buku, makalah, serta catatan pustaka yang berkaitan dengan pembahasan.

H. Metode Penelitian

Dalam menulis skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Induksi, yakni penarikan kesimpulan umum (berlaku semua atau banyak) atas dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus.⁸
2. Metode Deduksi, yakni penarikan kesimpulan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum tersebut kita hendak menilai kejadian khusus.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Metode Maudlu'i : yaitu menganalisa data yang berbeda dengan membandingkan antara dua fenomena atau lebih dari aspek masing-masing, untuk diketahui nilai lebih kekuatannya atau mencapai jalan mengkompromikannya, sehingga di dapat rumusan kesimpulan yang obyektif.

⁸ Puspo Projo dkk, *Metodologi Riset*, Pustaka, Bandung, 1989, hal. 17.

⁹ Sutrisno Hadi, *Bimbingan Skripsi*, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 23.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terinci dalam lima bab. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah, serta mengetahui alur gagasan pemikiran yang tertuang dalam pembahasan skripsi ini.

Secara garis besar penulis dapat menggambarkan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan judul, tujuan pembahasan, sumber-sumber yang dipergunakan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori yakni dasar menjadi keniscayaan bagi pencapaian tujuan tertentu dalam penyajian skripsi ini. Dalam bab ini berisi perangkat memahami Al-Qur'an, yang meliputi, pengertian Al-Qur'an dan tafsir, sejarah singkat perkembangan tafsir, macam-macam metodologi tafsir serta corak tafsir.

BAB III : Penyajian data, yang berisi wawasan kebangsaan yang meliputi : pengertian kebangsaan, dasar dan tujuan kebangsaan.

BAB IV : Analisa data, yang merupakan fokus dari pembahasan murni penulis untuk mereleksikan gagasan-gagasan pikirnya dalam analisa data, dalam bab empat ini berisi : Konsesi wawasan kebangsaan dalam pandangan Al-Qur'an, penerapan Al-Qur'an dalam memahami tentang kebangsaan, serta tawaran kebangsaan menurut Al-Qur'an.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI AL-QUR'AN

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka kearah kebaikan, tapi juga dari waktu kewaktu dia mengutus seorang rosul kepada umat manusia dengan membawa Al-Kitab dari Allah dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan, agar yang demikian menjadi bukti bagi manusia.

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ
بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ مُنْزِلًا حَكِيمًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Rosul-rosul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada hujjah (alasan) bagi manusia untuk membantah Allah sesudah rosul-rosul itu diutus.” (An-Nisa’ (4) : 165).¹

A. Definisi Qur'an

Qoro'a mempunyai arti mengungkapkan dan menghimpun, dan Qira'ah menghimpun, huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu

¹ Manna Khalil al-Qothan, Study Ilmu-Ilmu Qur'an (Pustaka Litera antar Nusa) Terj. Mudzakir As.) Hal 10.

ucapan yang tersusunnya rapi qur'an pada mulanya seperti qiro'ah, yaitu masdar (infinitif) dari kata-kata qoro'a, qiro'atan, qur'anan, Allah swt. berfirman :

إِنَّا عَلَيْنَا جَمَعَهُ وَقُرْآنَهُ

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya (Al-Qiyamah (75) : 17).²

Qur'an adalah firman Allah yang mu'jiz, diturunkan seorang nabi yang terakhir, melalui Al-Amien Jibril yang tertulis di dalam mashakit yang diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, merupakan ibadah bila membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nisa³

Sedangkan yang membacanya adalah suatu ibadah memgecualikan hadis ahat dan hadis-hadis kudi bila kita berpendapat bahwa yang diturunkan dari Allah itu kata-katanya. Sebab kata-katanya “Pembacaanya sebagai ibadah”

² Ibid hal. 16

³ Moh. Ali Ash-Shabunie, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Surabaya, Al-Iklas) alih bahasa Saiful Islam hal 17).

artinya perintah untuk membacanya didalam di luar salat sebagai ibadah. Sedangkan qira'at ahad dan hadis-hadis kudsii tidak demikian halnya.⁴

B. Pengertian Tafsir

Kata tafsir menurut al Jurjani dalam bukunya "al Ta'rifat, sebagaimana yang dikutip oleh Hasbi Ash Shidiqi, mengatakan bahwa :

التَّفْسِيرُ فِي الْأَهْلِ الْكَشْفُ وَلَا ظَهْرٌ. وَفِي الشَّرْعِ تَوْضِيحٌ
 مَعْنَى الْآيَةِ. نَشَأْنَهَا وَقِيمَتُهَا وَالسَّبَبُ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ
 بِلَفْظٍ بَدَلٍ عَلَيْهِ دَلَالَةٌ ظَاهِرَةٌ

"Tafsir pada asalnya ialah mengungkapkkan dan melahirkan. Pada istilah syara', ialah : menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang diturunkannya ayat, dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya secara terang."⁵

Kata tafsir mempunyai arti yang berbeda-beda menurut konteks dan maksud tertentu. Karenanya untuk menghilangkan kesimpangsiuran dan menghindari kesalahpahaman, maka dipandang penulis memberikan pengertian, baik secara etimologi maupun secara terminologi.

Di dalam Al-Qur'an kata (تَفْسِيرًا) mempunyai arti "penjelasan", sebagaimana yang terkandung dalam surat al-Furqan ayat 33 :

وَلَا تَأْتُونَنَا بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

⁴ Manna Khalil Al-Qothan, Study Ilmu-Ilmu Qur'an, Ibid hal. 18.

⁵ Hasbi Ash Shidiqi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Bulan Bintang, 1994, hal 179.

Artinya : “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”⁶

a. Secara Etimologi

Kata tafsir oleh beberapa ahli bahasa diberikan arti yang berbeda-beda.

Menurut Loui Ma'luf kata (فسر) adalah data dari (الكشف) yang berarti menyingkap, menjelaskan dan mensyaratkan.⁷

Sedangkan menurut Manna' al-Qathan dalam Mabahis fi Ulum Al-Qur'an bahwa kata (تفسير) itu mengikuti wazan (تفعيل) yang berasal dari kata (الفسر) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang (abstrak).⁸

Lain halnya bahwa dengan Az-Zarkasi juga mengatakan bahwa kata () berasal dari (الكسف) yaitu alat yang digunakan dokter untuk mengetahui penyakit seorang pasien.⁹

Sedangkan menurut Muhammad bin Alwi al Maliki al Husna yaitu :

التفسير تفعيل من الفسر وهو البيا والكشف

Artinya : Tafsir secara bahasa adalah kembali kepada penjelasan dan penyingkapan dan asalnya dari bahasa.¹⁰

⁶ Depag, 1989, hal 564.

⁷ Louis Ma'luf, *Al Munjid fi Lughati wa Al Alam*, Beirut, hal 587.

⁸ Manna Khalil Al-Qothan, *Study Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Drs. Mudzakir AS. Lieral Nusantara, Jakarta, 92, hal 455.

⁹ Badrudin Muhammad Az Zarkasi, *Al-Burhan*, Juz II, hal 148.

¹⁰ Muhammad bin Alwi al Maliki al Husna, *Zubdah Al Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Dar asy-Syuruq an-Nasyr wat Toba'ah, tt. Hal 146.

Pengertian tafsir bahasa, seperti dikemukakan diatas pada prinsipnya mempunyai persamaan arti dalam tujuan, yaitu berarti keterangan dan penjelasan. Hal ini sejalan dengan keberadaan kitab-kitab tafsir yang berfungsi sebagai menyingkap dan menjelaskan keadaan atau kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Secara Terminologi

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan (التفسير) sebagaimana pendefinisian secara harfiah (etimologi). Di antara ulama ada yang memberikan suatu penjelasan arti tafsir secara panjang lebar dan ada pula yang mengartikan secara ijmal.

Dibawah ini diberikan beberapa gambaran pendapat ulama mengenai arti tafsir, antara lain :

1. Badruddin Muhammad Az-Zarkasi (794 H).

Di dalam kitabnya al-Burhan Al-Qur'an, memberikan definisi

sebagai berikut :

هو علم نزول الآية وسورتها واقاصيصها والاشارة النازلة
فيها. ثم ترتيب مكيتها ومدنيها. ومحكمها ومتشابهها
وناسخها ومسوخها وخاصها وعامها. ومطلقها
ومقيدها ومجملها ومفسرها

Artinya : "Ilmu yang menjelaskan turunnya Al-Qur'an (ayatnya), surat dan kisah-kisahannya, isyarah-isyarah turunnya, Tartib makiyah-madaniyah, muhkam mustasabihnya, nasikh dan mansukhnya, mutlak muqayyatnya dan mujmal mufasarnya."¹¹

¹¹ Ibid, hal 148

2. Abdul azdim Adz Zarqony

Dalam kitabnya *Manahil al Irfan* mendefinisikan tafsir defab diuraikan sebagai berikut :

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ أَذْكَرَهُمْ مِنْ حَيْثُ
وَلَا لَيْسَ عَلَى مَرْدٍ لِلَّهِ تَعَالَى يَقْدِرُ الطَّاقَةَ الْبَشَرِيَّةَ

Artinya : “Disiplin ilmu yang membicarakan Al-Qur'an dari segi dalalahnya, agar sesuai dengan yang dikehendaki Allah dengan batas kekuatan manusawi.¹²

Demikian pengertian tafsir yang apabila dibuat sederhana, bahwa pengertian tafsir secara terminologi adalah : “Suatu disiplin ilmu yang menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dengan sekuat tenaga untuk mendekati apa yang dikehendaki Allah dengan menggunakan beberapa ilmu yang berkaitan dengannya.”

Tafsir dengan pengertian ini, adakalanya mufasir memberikan padanan makna dengan lafadz sinonimnya, mengkhususkan yang umum, menjelaskan yang mujmal, menjelaskan sebab-sebab ayat-ayat diturunkan dan lain sebagainya.

C. Sejarah Perkembangan Tafsir

Al-Qur'an adalah an Nur yang diturunkan nabi sebagai undang-undang yang adil dan syariat yang kekal, sebagai pelita bersinar terang dan petunjuk yang

¹² Abud Adzim adz Zarqony, *Manahilul Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, Al-Halabi, hal 3.

nyata, di dalamnya memuat berita tentang umat masa lampau dan umat masa mendatang. Al-Qur'an itu firman yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, bukan sebagai kata-kata senda gurau dan juga sebagai tali (agama) Allah SWT yang kokoh, kuat, penuh hikmah dan jalan yang lurus.

Telah menjadi sunnatullah bahwa ia harus mengutus setiap Rasul dengan menggunakan bahasa kaumnya, hal ini agar komunikasinya antara mereka berjalan dengan sempurna. Firman Allah SWT surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُبَيِّنَ لِقَوْمِهِمْ

Artinya: Dan kami tidak mengutus Rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.¹³

Pada saat Al-Qur'an diturunkan Rasul yang sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat yang tidak diketahui atau dimengerti atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai Rasulullah wafat, walaupun di dalam penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya karena memang Rasul SAW sendiri tidak menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Maka setelah wafatnya mereka terpaksa melakukan jihad, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan, seperti Ali bin Abi Thalib, Ibn Abbasm bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud.¹⁴

¹³ Depag RI, *Op.cit*, hal 379.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Op.cit*, hal 71.

Adapun perkembangan tafsir dibagi menjadi tiga:

1. *Tafsir pada masa Nabi dan Sahabat.*

Allah SWT memberikan jaminan kepada Rasul-Nya bahwa ia akan memelihara Al-Qur'an dan menjelaskannya. Firman Allah dalam S. Al Qayimah 17-19:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah menghimpunnya (di dadamu) dan (membuatmu pandai membacanya). Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu, kemudian sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.¹⁵

Nabi memahami Al-Qur'an secara global dan terperinci dan dialah yang mempunyai kewajiban untuk menjelaskannya kepada para sahabat.

Firman Allah S. An-Nahl ayat 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

Artinya: Dengan membawa keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan az zikr, agar kami menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan.¹⁶

¹⁵ Depag RI, *Op.cit*, hal 999.

¹⁶ *Ibid*, hal 408.

Para sahabat juga memaklumi Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, sekalipun mereka tidak memahami detil-detilnya.

Di dalam menafsirkan Al-Qur'an para sahabat berpegang pada masa itu diantaranya adalah:

- a. Qur'anul karim, sebab apa yang dikemukakan secara global di suatu tempat dijelaskan secara terperinci di tempat yang lain terkadang pula sebuah ayat lain yang membatasi atau yang mengkhususkannya, misalnya kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang ditampilkan, secara ringkas (majaz) di beberapa tempat kemudian di tempat lain datang uraiannya panjang lebar. Firman Allah Surat Al Maidah 1:

أَحَلَّتْ لَكُمْ بِهَيْمَةَ الْإِنْعَامِ إِلَّا مَا يُتَىٰ عَلَيْكُمْ

Artinya: Dihalalkan bagimu tentang ternak kecuali yang akan dibacakan kepadamu...

Hal ini ditafsirkan oleh Q.S Al Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai ...¹⁸

¹⁷ *Ibid*, hal 156.

¹⁸ *Ibid*, hal 157.

- b. Berpegang kepada Nabi SAW, mengingat beliau yang bertugas menjelaskan Al-Qur'an. Karena itu wajarlah para sahabat bertanya kepadanya ketika mendapatkan kesulitan dalam memahami suatu ayat.
- c. Pemahaman dan ijtihad, apabila para sahabat tidak mendapatkan tafsiran Al-Qur'an dan tidak pula mendapatkan sesuatupun yang berhubungan dengan hal itu dari Rasulullah, maka mereka melakukan ijtihad dengan mengarahkan segenap kemampuan nalar.¹⁹

Di antara para sahabat yang terkenal banyak menafsirkan Al-Qur'an adalah empat khalifah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubai bin Ka'ab, Zaid bn Tsabit, Abu Musa AL Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin 'Amr bin Ash dan Aisyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. *Tafsir pada masa Tabi'in.*

Sebagaimana banyak tokoh-tokoh sahabat banyak yang dikenal dalam lapangan tafsir, maka sebagian tokoh tabi'in yang menjadi murid dan belajar lapangan tafsir, maka sebagian tokoh dan menjadi murid dan belajar kepada merekapun terkenal di bidang tafsir. Dalam hal sumber tafsir, para

¹⁹ *Mudzakir*, Op.cit, hal 472.

tabi'in berpegang pada sumber-sumber yang ada pada masa para pendahulunya di samping ijtihad dan pertimbangan nalar mereka sendiri.²⁰

Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung dalam suatu kosakata. Namun sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga bermuncullah kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya, akan tetapi keragamannya tersebut ditunjang oleh Al-Qur'an.

Muhammad Arkoun, seorang pemikir Al Kazair kontemporer, menulis bahwa: "Al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal."²¹

3. *Tafsir pada masa pembukuan.*

Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Abbassiyah. Dalam hal ini hadits mendapatkan prioritas utama dan pembukuannya meliputi beberapa bab, sedang tafsir hanya merupakan salah

²⁰ *Ibid*, hal 473.

²¹ Quraish Shihab, *Op.cit*, hal 72.

satu bab dari sekian banyak bab yang dicakupnya, pada masa ini penulis tafsir belum dipisahkan secara khusus yang memuat tafsir Al-Qur'an, surah demi surah dan ayat demi ayat dari awal Al-Qur'an sampai akhir.

Ilmu semakin berkembang pesat, pembukuan mencapai kesempurnaan, sabang-sabangnya bermunculan, perbedaan pendapat terus meningkat, masalah-masalah *kalam* semakin berkobar, fanatisme madzhab menjadi serius dan ilmu-ilmu filsafat bercorak rasional bercampur baur dengan ilmu-ilmu naqli serta setiap golongan berupaya mendukung madzhab masing-masing, ini semua menyebabkan tafsir ternoda polusi udara tidak tersebut, sehingga para mufassirin dalam menafsirkan Al-Qur'an berpegang pada pemahaman pribadi dan mengarah ke berbagai kecenderungan.²²

4. Ilmu-ilmu yang diperlukan oleh mufassirin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para ulama telah menetapkan, bahwa ilmu-ilmu yang wajib dimiliki dengan sempurna oleh mufassirin adalah:

1. Bahasa Arab: *Nahwu*, *Sharaf* dan ilmu-ilmu *Balaghah*.
2. Ilmu Ushul Fiqh.
3. Ilmu Tauhid.
4. Ilmu Asbabun Nuzul dan Qiyas.
5. Ilmu Nasakh wal Mansukh.

²² Drs. Mudzakir, *Op.cit*, hal 476.

6. Hadits-hadits yang menerangkan maksud lafadh-lafadh yang mujmal dan mubham.
7. Ilmu *mauhibah*, yaitu suatu ilmu yang Allah wariskan kepada orang yang mengamalkan apa yang telah diketahui dan yang bersih hatinya dari ketakaburan dan kecintaan kepada dunia.²³

D. Corak Dan Metodologi Tafsir

Dari hasil orientasi pengembangan ilmu tafsir dosen-dosen IAIN Seluruh Indonesia, telah merumuskan tentang metode-metode tafsir dan pengelompokannya. Team perumus telah menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode-metode tafsir adalah cara-cara yang ditempuh di dalam menafsirkan al-qur'an.²⁴ Secara umum, penafsiran Al-Qur'an dapat dibagi jadi 2 bagian metode klasik dan metode modern.

1. Metode Klasik

Dilihat dari segi ini, terdapat tiga cara penafsiran Al-Qur'an.

- a. Metode Tafsir bil ma'tsur atau bir Riwayah yaitu tafsir menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan nash-nash baik dengan

²³ Moh. Ali Ash Shabunie, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Saiful Islam Jamaluddien, Al Ikhlas Surabaya, 1983, hal 172.

²⁴ Ahmad Syurbasyi, *Study tentang Sejarah Perkembangan tafsir Al-Qur'an al-Karim*, hal. 231.

ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, dengan hadist nabi dengan aqwal sahabat, maupun dengan aqwal para tabi'in.²⁵

Kalau kita mengamati metode penafsiran sahabat-sahabat Nabi Saw. mereka merujuk pada penggunaan bahasa dan syair-syair Arab.

Setelah merasa sahabat pun, para tabi'in dan atba'-atba'in masih mengandalkan metode periwayatan dan kebahasaan seperti sebelumnya.²⁶

- b. Methode tafsir Bil-Ra'yi atau Bil-Dirayah yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berdasarkan pada ijtihad para mufassirnya dengan mempergunakan logika (akal) dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan ulama.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut manna khali al Qattan menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'yu dan ijtihad semata tanpa ada dasar yang sah adalah haram, tidak boleh dilakukan. Allah berfirman

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.”(Al-Isra’(17) : 36.²⁸

²⁵ *Ibid*, hal 232

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* hal. 84.

²⁷ Ahmad Syurbasyi, *Study tentang Sejarah Perkembangan tafsir Al-Qur'an al-Karim*, hal. 232.

²⁸ Manna' Khalil al Qattan *Mabahutsu fi 'Ulumul Qur'an* (cet ke 3, 1973) Penerbit masyarakat al-Asr al-Hadits) Terj. Mudzakir AS. hal 86.

Mufasir yang paling berhak atas kebenaran dalam menafsirkan qur'an adalah mufassir yang paling tegas hujjahnya mengenai apa yang ditafsirkan dan ditakwilkannya, karena penafsirannya dipastikan dari rosululloh, atau dengan dalil-dalil yang menjamin kesohihan penukilan tersebut.²⁹

- c. Metode tafsir bil isyarat yaitu tafsir sufi yang didasarkan pada tasawwuf amaly (praktis) yaitu mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersebut (samar) yang tampak oleh sufi dalam suluknya.³⁰

2. Methode modern / kontemporer

Dari sudut ini metode tafsir dapat dibagi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Methode tafsir tahlily (analitis)
- b. Ijmaly (global)
- c. Muqarim (perkembangan)
- d. Maudhu'iy³¹

Dikatakan Ahmad Syurbasi dalam bukunya study tentang sejarah perkembangan tafsir, metode ini ditambah dengan metode

²⁹ *Ibid*, hal 491.

³⁰ Ahmad Syurbasyi, *Study tentang Sejarah Perkembangan tafsir Al-Qur'an al-Karim*, hal. 232

³¹ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal, 86

tafsir “Kontektual” yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan latar belakang sejarah, sosiologi, budaya, adat istiadat dan pranata-pranata yang berlaku dan berkembang di masyarakat Arab sebelum turunnya Al-Qur'an.

BAB III

NEGARA DAN BANGSA

KONSEP NEGARA BANGSA

Kita sedang menjumpai penggunaan istilah-istilah negara dan bangsa secara bergantian tanpa diketahui bahwa sebenarnya kedua istilah tersebut konseptual mengarang makna yang agak berbeda. Bangsa sebagai suatu konsep berkenaan dengan identitas etnik serta kultur dan sekelompok orang tertentu, berperan untuk menyelenggarakan hubungannya yang bersifat emosional yang bersumber pada identitas kultur, sehingga dimungkinkan terjadi hubungan emosional tersebut. Sedangkan negara merupakan suatu unit politik yang dikaitkan dengan teritorial, populasi dan otonomi pemerintah, memiliki kewenangan untuk mengontrol wilayah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berikut penduduknya serta memberikan legitimasi atas yurisdiksi politik dan hukum bagi warga negaranya. (Coulombis dan Wolfe, 66).

Bertolak dari kedua konsep diatas, istilah negara bangsa dipergunakan untuk menggambarkan adanya pembauran atau perpaduan antara batas-batas kultur dan politik dalam konteks pelaksanaan kontrak politik yang dilakukan oleh suatu otoritas sentral atas suatu wilayah berikut penduduknya. Negara bangsa sebagai konsep diterima oleh kebanyakan negara didunia ini karena kenyataan menunjukkan bahwa sebagian negara yang ada sekarang ini merupakan negara-bangsa (Nation-State)¹

¹ Suprpto, *Hubungan Internasional Sistem, Interaksi dan Perilaku*, Drs. Suprpto, hal. 111

Dari sudut etnis negara bisa bersifat homogen atau heterogen. Menurut Walter Cannon dari sekitar 132 negara yang dipeloporinya ternyata hanya 12 negara saja yang bisa digolongkan ke dalam negara yang bersifat homogen, berarti negara yang bersifat heterogen lebih banyak dari negara homogen. Negara-negara yang bersifat heterogen tadi mencakup sejumlah kelompok etnis yang memiliki rasa kebangsaan.²

A. PENGERTIAN NEGARA

Dalam waktu kita menempatkan istilah negara secara proporsional, kita akan mengajukan beberapa macam teori tentang timbulnya suatu istilah negara, yang pernah diajukan oleh berbagai ahli fikir, baik dulu maupun sekarang. Meski demikian dalam skripsi ini hanya dikemukakan dalam istilah saja yang dianggap paling dominan di dalam istilah negara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dalam buku ilmu politik yang diajukan oleh Drs. Inu Kencana Syafie hal. 86 menjelaskan : sebagai berikut, Negara adalah suatu kelompok persekutuan, adat, organisasi kewilayahan/kedaerahan, sistem politik kelembagaan dari suatu rakyat, keluarga, desa baik yang terdiri dari orang-orang yang kuat maupun lemah yang merupakan susunan kekuasaan yang memiliki monopoli, kewibawaan, daulat, kepemimpinan bahkan sistem pemaksaan, sehingga pada akhirnya diharapkan akan memperoleh keabsahan, pengakuan dari dalam

² Ibid, hal. 112.

dan luar negara, tempat tinggal yang aman, masyarakat yang tentram bangsa yang teratur hidup bersama yang lebih baik dan terkendali dalam rangka mewujudkan tujuan serta cita-cita rakyat banyak.³

Yang kedua pengertian negara yang ditulis oleh H. Endang Saifuddin Al Anshari MA. dalam bukunya wawasan Islam faktor-faktor pikiran Islam tentang Islam dan Ummatnya sebagai berikut. Negara adalah organisasi teritorial suatu (beberapa) Bangsa yang mempunyai kedaulatan : yakni institusi suatu (beberapa) bangsa yang berdiam dalam suatu daerah teritorial tertentu dengan fungsi menyelenggarakan kesejahteraan bersama baik material maupun spiritual.⁴

B. PENGERTIAN KEBANGSAAN

Dari agama dan bangsa adalah sebuah langka, secara sejarah dan psikologi. Sebagaimana langka itu kita gunakan saat ini, akhirnya tampaknya kita akan bertatap muka, atau secara pribadi. Karena identitas kelompok dasar biasanya kelihatan dari jarak pandangan dalam warna nasionalnya, berjalan dibawah bendera nasional, dan memakai label nasionalnya. Di dalam beberapa definisi dan cara pemakaian kata-kata "Bangsa" atau "Kebangsaan" termasuk yang paling akhir, paling inklusif, meskipun untuk "bentuk akhir) dari identitas kelompok dasar itu sendiri.

³ Inu Kencana Syafie *Ilmu Politik*, hal 85

⁴ *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya.*

Bangsa, tulis Rupert Emerson, adalah “masyarakat luas yang apabila dalam suatu krisis, secara efektif memimpin loyalitas orang-orang yang untuk tujuan sekarang merupakan akhiran yang efektif dari perjalanan manusia sebagai binatang sosial dan tujuan akhir dari solidaritas yang berlaku diantara manusia”. Kelompok-kelompok lain telah memainkan peranan ini, keluarga, suku-suku dan dari kelompok keagamaan, namun “semua ini, tanpa menghitung dari pandangan, sedikit-demi sedikit, seringkali setelah perjuangan yang berat harus menyerahkan tempat terhormat itu kepada bangsa dalam pengertian bahwa untuk jumlah manusia yang terus-menerus bertambah, hak bangsa harus diakui sebagai prioritas atas tuntutan-tuntutan yang datang dari salah satu sumber yang lain”, bangsa harus dilihat sebagai “masyarakat yang membuat pendekatan yang paling dekat untuk merangkul semua aspek kehidupan mereka”.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam suatu bentuk atau bentuk lain, identitas yang kuat dan perasaan loyal yang tercakup di dalam gagasannya/pemikiran tentang “bangsa” selalu hadir dalam urusan-urusan manusia. “telah merupakan sifat alamiah, jika bukan kebiasaan tulis Carton Kayes”. Dari umat manusia semenjak permulaan sejarah untuk mempunyai kesadaran tentang nasionalisme, perasaan bahwa bahasa, sejarah dan kebudayaan yang unik suatu kelompok akan membuat anggota-anggotanya

⁵ Harold R. Isaacs, alih bahasa Canisyus Maran, *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis, Identitas Kelompok dan Perubahan politik* : hal. 227.

yang sama diantara mereka sendiri dan asing lagi kelompok lain, kata-kata “Bangsa” itu sendiri berasal dari bahasa latin Nasci “*Dilahirkan*”.⁶

Bagaimanapun masalah hubungan “bangsa” yang diperluas tetapi pribumi dengan negara dalam istilah etnik, linguistik dari istilah-istilah lainnya, sebagian besar negara dari ukuran apapun tidaklah lainnya, sebagian besar negara dari ukuran apapun tidaklah homogen, dan dengan demikian tidak bisa begitu saja disamakan dengan bangsa.⁷

Karakteristik dasar bangsa modern dan segala sesuatu yang terkait denganya adalah modernitasnya. Hal ini sekarang sudah sangat dipahami, tetapi asumsi yang berlawanan yaitu bahwa identifikasi Nasional adalah sesuatu yang begitu alami, primer dan tetap sehingga mendahului sejarah sudah begitu jelas dipegang sehingga mungkin bermanfaat untuk menggambarkan keberadaan kosakata dari subyek itu sendiri. Kamus Royal Spanish Academy, yang beberapa edisinya telah diteliti dengan cermat untuk tujuan ini tidak menggunakan terminologi negara, bangsa dan bahasa dalam gaya modern sebelum edisinya tahun 1884. Sebelum tahun 1884, kata nation hanya berarti “kumpulan penduduk dari suatu propinsi, suatu negeri atau suatu kerajaan “dan juga” orang asing”. Tetapi sekarang kata itu diartikan sebagai “suatu negara atau badan praktik yang melayani suatu pusat pemerintahan bersama yang tinggi “dan juga” wilayah yang dikuasai oleh negara tersebut dan penduduk individunya, dipandang sebagai suatu

⁶ *Ibid* hal. 228

⁷ EJ. Habsbawm, *Nasionalisme menjelang abad XXI*, hal. 20

kebulatan”, dan dari sini unsur dari suatu negara bersama dan tertinggi adalah bagian terpenting dari devinisi-devinisi seperti itu, setidaknya didunia (Spanyol/Portugis). Nacion adalah “Contunto de los habitantes de un pais Regido por un mismo gobirno (penekanan ditambahkan) nacao dari Enciclopedia brasileira merito edisi terbaru adalah “Komunitas warga negara dari suatu negara , hidup di bawah rezim atau pemerintahan yang sama dan mempunyai suatu kepentingan bersama, kolektifitas dari penduduk dari suatu wilayah dengan tradisi, aspirasi dan kepentingan bersama, dan tunduk dibawah satu kepentingan pusat yang betugas mempertahankan kesatuan dari kelompok tersebut. (penekanan ditambah), rakyat dari suatu negara tidak termasuk kekuatan yang memerintah”. Selain itu dalam kamus akademi Spanyol versi terakhir dari “bangsa” tidak ditemukan hingga tahun 1925, saat ini digambarkan sebagai kolektifitas dari orang-orang yang memiliki asal usul suku yang sama dan pada umumnya, berbicara dalam bahasa yang sama dan mempunyai tradisi bersama”.⁸

“Bangsa” seperti yang digambarkan, adalah kelompok warga negara yang kedaulatan kolektifnya membentuk suatu negara yang merupakan ekspresi politik mereka.⁹

Setiap orang mempunyai daftar tersendiri dari bagian-bagian yang termasuk dalam pembentukan suatu bagian memberikan atau mengambil satu atau dua buah hal, semua itu termasuk unsur-unsur dari apa yang telah disebutkan

⁸ *Ibid*, hal 18.

⁹ *Ibid*, hal 21.

sebagai identitas kelompok dasar biasanya menyebutkan kesamaan kebudayaan, sejarah, adat istiadat, bahasa, agama, beberapa tambahan “Ras” maupun unsur kedaerahan, politik, dan ekonomi dalam berbagai tingkatan kedalam pembentukan “bangsa”¹⁰

Lalu Ben Anderson, seorang ilmuwan politik dari Universitas Corneill merumuskan pengertian bangsa secara unik. Menurut pengamatannya, bangsa merupakan komunitas politik yang dibayangkan. (Imagined Political Community) dalam wilayah yang jelas, batasnya dan berdaulat.

Dikatakan sebagai komunitas politik yang dibayangkan, karena bangsa yang paling kecil sekalipun para anggotanya, tidak kenal satu sama lain. Dibayangkan secara terbatas karena bangsa yang paling besar sekalipun, yang penduduknya ratusan juta jiwa – mempunyai batas wilayah yang relatif jelas.

Dibayangkan sebagai berdaulat karena bangsa ini berada dibawah suatu negara.

Mempunyai kekuasaan atas seluruh wilayah dari bangsa tersebut. Akhirnya di sebut sebagai komunitas yang dibayangkan karena terlepas dari adanya kesenjangan dan penindasan, para anggota bangsa itu selalu memandang satu sama lain sebagai saudara sebangsa dan setanah air. Perasaan sebangsa inilah yang menyebabkan berjuta-juta orang tersedia mati bagi komunitas-komunitas yang dibayangkan itu.¹¹

¹⁰Harold. R. Isaacs, *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis*, hal. 230

¹¹ Ramalan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, hal. 92.

C. Dasar Berbangsa

Al-Qur'an mengakui adanya pengelompokan manusia ke dalam bangsa-bangsa Q.S. Al-Hujurat [49] : 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا .

“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kaum dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat : 13).¹²

Dalam Al-Qur'an tidak ada satu ayatpun yang melarang pengelompokan atas dasar ras, bahasa, sejarah dan identitas lainnya, sejauh tidak mengakibatkan perpecahan umat.¹³

D. Tujuan Kebangsaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berpijak pada surat al-Hujurat [49] :13 pada mulanya manusia itu satu, yang menjadikan manusia itu berbangsa-bangsa bersuku-suku adalah Tuhan dan yang mengukur kemulyaan adalah Tuhan, jadi ada lingkaran berawal dan berakhir. Pada Tuhan, teosentrisme.

Manusia secara obyektif memang berbangsa-Bangsa dan bersuku-suku, manusia itu secara ontologis (berdasarkan kenyataan) memang makhluk sosial, sehingga mereka. Berkelompok dalam bangsa dan suku, dalam istilah

¹² Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hal. 847.

¹³ Koento Wijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, hal. 58.

bangsa dan suku mesti dimasukkan agama, kelas, budaya. Partai dan sebagainya, dengan kata lain, Islam mengajarkan umat berfikir dan berperilaku obyektif. Dari ayat ini jelas bahwa filsafat sosial Islam, termasuk hukum, etika, ekonomi, dan politik adalah obyektivisme teoretis.

Pengelompokan dan solidaritas dipandang oleh Al-Qur'an sebagai fitrah, sunnatullah, yang tak akan berubah "latabdillah likalimatillah" Q.S. Yunus [10] : 64. Disebutnya tujuan pengelompokan itu adalah ta'aruf, saling mengenal. Ta'aruf berasal dari kata 'arafa yang berarti mengerti ada ungkapan bahasa Perancis "*taut coprendrer est tout pardonner*, mengerti memaafkan orang diharapkan untuk mengerti kepentingan orang lain, sehingga dapat mengenal, istilah prinsip tesiprositas (timbang balik yang terjadi), saling mengerti kepentingan orang lain. Dalam suatu masyarakat demokratis semua orang harus mengerti kepentingan baik horisontal maupun vertikal orang lain. sehingga hak orang lain tidak dilanggar.

Ta'aruf hanya akan berjalan kalau ada, equalite persamaan. Tidak ada warga negara di nomor duakan, persamaan hak dan persamaan hukum, persamaan kewajiban harus berlaku terhadap semua orang, perbedaan tempat tinggal, berlainan bahasa dan warna kulit tidak ada akan terjadi sebab permusuhan dan persengketaan.

Ta'aruf mempunyai asumsi adanya liberti, kemerdekaan, pendek kata, dalam masyarakat yang dipihak punya otoritas, dan di lain pihak punya loyalitas, Ta'aruf tidak mungkin terjadi.

Ta'aruf berarti juga adanya komunikasi dialogis, tidak ada dominasi satu kelompok atas kelompok lain, semua hal diselenggarakan berdasarkan kepentingan pihak-pihak yang terkait. Tidak monologis oleh kelompok mayoritas yang dominan. Ada pengakuan bahwa kelompok lain juga mempunyai kepentingan yang sama, dan mungkin bertabrakan dengan kepentingan sendiri. penguasaan atas simbol-simbol sosial (kehormatan, kekuasaan dan kenyataan) dibagi bersama tanpa monopoli demikian kekuasaan dibatasi oleh kaidah Ta'aruf, dialaog dapat mencegah konfrontasi dan konflik antar warga.

Ta'aruf mempunyai asumsi negara hukum, hukum positif yang diketahui bersama mencegah pandangan tentang relativitas, nilai-nilai kelompok sosial dengan latar belakang sejarah, kenyataan dan tujuan berbeda menyebabkan perbedaan pandangan. sumber relativitas nilai itu dihilangkan oleh pandangan yang sama yang dicerminkan dalam hukum positif yang secara objektif mengikat seluruh warga. Pandangan anarkis (tidak percaya negara, pemerintah dan hukum) tidak ada tempat dalam negara hukum. Karena itu *law enforcement* yang berupa polisi, alat penegak hukum, dan lembaga kemasyarakatan diperlukan untuk menjaga supaya hukum itu berjalan.

1.1 Kebangsaan yang luas suatu kekuatan yang satu

Ahli pikir dunia yang berusaha membebaskan warganya dari ikatan kebangsaan sempit ini, telah kembali mengangkat mulut filosof, sastrawan, ahli pikir ahli sejarah telah agak memberi peringatan mengangkat tangan

ke udara, menyuruh menyetop menghentikan perjalanan ke dalam lobang kehancuran, memberikan peringatan pada ahli-ahli perang, kepada politikus supaya kembali pada pangkalan semula. Kita ini adalah manusia belaka manusia duduk sama rendah tegak sama tinggi tidak perlu memperebutkan riski membuncitkan perut suatu bangsa meninggikan bangsa yang lain karena kalau pandai membaginya, persediaan makanan buat hidup cukup tersedia.¹⁴

Kebangsaan adalah kelemahan, semangat revolusi Perancis, kebangsaan telah menjadi kekuatan emosi, dan spiritual utama yang sanggup melekat unsur-unsur kenegaraan suatu negara yang berbangsa tunggal tadi kebangsaan berperan sebagai dinding penopang yang memperkuat negara. Selain daripada itu, sebagai kekuatan spiritual yang menggunakan bangsa.

Hal itu diperkuat dengan surat Ali-Imran 103 :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“Berpegang teguhlah kamu semua dengan tali (agama) Allah dan janganlah kamu berpecah-belah (bermusuhan). Ingatlah nikmat Allah kepada kamu, ketika kamu dulunya bermusuhan lalu disusun dipersatukan oleh Allah hati kamu sehingga karena nikmat Allah SWT. kamu menjadi bersaudara. (Ali-Imran 103)

¹⁴ Prof. Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, hal. 225.

¹⁵ Drs. R. Suprapato, *Hubungan Internasional Sistem*, 115.

Tuhan telah mengajarkan dalam Al-Qur'an supaya kita berpegang teguh dan perpedoman kepada agama Allah ajaran dan pelajaran yang telah digariskan dalam Al-Qur'an. Diperintahkannya supaya bersatu dan bersaudara, jangan berpecah belah dan bermusuhan-musuhan antar satu dan lain.¹⁶

D.2 Kebangsaan yang baik akan menimbulkan rasa persaudaraan yang kuat.

Diperingatkan kepada manusia bahwa mereka merupakan kesatuan, satu Tuhan yang wajib mereka puja. Satu pencipta dan satu turunan dan sepasang suami isteri, sehingga manusia merupakan suatu keluarga besar. Selanjutnya mempunyai tugas yang sama, yaitu mematuhi perintah Allah SWT dan memelihara hubungan kekeluargaan. Maka sewajibnya manusia itu bersatu serta mengingat selalu, bahwa mereka perbuat. Siapa diantara mereka yang menjaga persatuan dan memelihara hubungan kekeluargaan. Dan siapa yang tidak semuanya tidak tersembunyi bagi Tuhan.

Apabila dalam jiwa manusia terujam perasaan. Bahwa Tuhan yang wajib mereka puja itu adalah satu. Yaitu Allah SWT. yang menciptakan mereka menjadi satu keluarga besar. Berasal dari satu Ibu dan satu Bapak, sama-sama bertugas bertaqwa kepada Allah SWT dan memelihara hubungan baik dalam lingkungan keluarga besar dan kecil, tentu mereka akan merasa terikat dalam satu ikatan persatuan. Karena itu

¹⁶ Fahrudin, *Membentuk Pembinaan Mental Bimbingan Al-Qur'an*, hal. 133.

mereka akan senang hidup dan bergaul dalam alam persatuan dan persaudaraan, bekerja sama dan bantu membantu. Dengan cara demikian Qur'an menumbuhkan persatuan dan persaudaraan antara bangsa.

Apabila perasaan yang demikian telah bersemi dalam jiwa, maka perbedaan tempat tinggal, berlainan bangsa dan warna kulit termasuk kebijaksanaan Tuhan. Dalam rangkaian memelihara keselamatan umat manusia yang mendiami bumi ini.¹⁷

Firman Allah SWT :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ فِي السِّنِّكُمْ
وَالْوَالِدَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

“Diantara bukti-bukti (kebesaran dan kebijaksanaan Tuhan, diciptakan-Nya langit dan bumi, berlainan bahasa dan warna kulitmu, sesungguhnya hal yang demikian itu menjadi bukti kebenaran bagi orang yang mengetahui . (Ar-Ruum : 22).

¹⁷ Fahrudin, *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an*, hal. 27.

BAB IV

KEBANGSAAN DALAM AL-QUR'AN

A. Kata yang Mengandung Arti Bangsa dalam Al-Qur'an

Untuk memahami masalah kebangsaan dalam Al-Qur'an, salah satu pertanyaan yang muncul adalah kata apa yang dipergunakan oleh kitab suci itu untuk menunjukkan kata bangsa.

1. Sya'ab

Kata Sya'b juga diterjemahkan sebagai "bangsa" seperti ditemukan dalam terjemahan Al-Qur'an yang disusun oleh Departemen Agama RI. yaitu ketika menafsirkan Surat Al-Hujarat [49] : 13 yang bisa diterjemahkan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ سُوءًا

“Wahai seluruh Manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa”.¹⁷

2. Qoum

Kata qoum yang ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 322 kali, juga bisa diartikan dengan "bangsa", seperti yang digunakan para nabi untuk menyeru masyarakatnya yaitu dengan kata "ya qoumi" (Wahai kaumku/bangsaku),

¹⁷ Depag RI., op. Cit., hal. 847.

walaupun mereka tidak beriman pada ajarannya. (Perhatikan seperti Al-Qur'an Surat Hud [11] : 63.

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُمْ عَلَىٰ بَيْتِهِ مِن رَّبِّي

“Shaleh berkata “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku”.

Terdapat juga dalam Q.S. Al-Hujurat [49] : 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ

“Hai orang-orang yang beriman janganlah satu qoum mengolok-olok kaum lain”.¹⁸

3. Ummat

Kata ummat salah satu kata lain yang mempunyai arti “bangsa”. Definisi ummat dalam rumusan Ali Syariati adalah “kumpulan orang yang sama individunya, sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing membantu dan agar bergerak ke arah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama.”¹⁹

Dasar tatanan ummatnya adalah kesamaan aqidah dan kesamaan kepemimpinan yang satu agar individu-individu bergerak menuju kiblat yang sama. Ini menjadi ciri khas ummat atau masyarakat yang bersifat agamis.²⁰

¹⁸ Quraishshihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 332.

¹⁹ Ali Syariati terjemah Moh. Faishal Hasanuddin, *Ummah dan Imamah*, Penerbit Yapi, Bandar Lampung Jakarta, 1990, hal. 36.

²⁰ Ibid., hal. 38.

Penggunaan kata ummat di dalam Al-Qur'an dalam kaitannya dengan manusia mengandung beberapa pengertian :

- a) Setiap generasi manusia yang kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul adalah umat yang satu, seperti ummat Nuh, ummat Ibrahim, ummat Musa, ummat Isa dan ummat Muhammad.
- b) Suatu jamaah atau golongan yang menganut suatu agama adalah ummat yang satu. Seperti ummat Islam, ummat Yahudi, dan ummat Nasrani. (Q.S. Al-A'rof [7] : 181)

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

“Dan diantara orang-orang yang Kami ciptakan ada ummat yang memberi petunjuk yang hak”.

- c) Suatu jamaah manusia dari berbagai golongan sosial yang diikat oleh ikatan sosial yang membuat mereka bersatu adalah ummat yang satu. Al-Baqarah [2] : 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

“Manusia itu adalah ummat yang satu”.

- d) Seluruh golongan atau bangsa manusia adalah bangsa yang satu. Q.S. Yunus [10] : 19.

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً

“Manusia dulunya hanyalah satu ummat”.²¹

Dari pengertian-pengertian tersebut diketahui penggunaan istilah ummat dapat bersifat khusus yaitu para penganut agama dan pengikut nabi tertentu seperti ummat Islam atau ummat Muhammad, dan dapat pula bersifat umum, yaitu setiap generasi manusia adalah ummat yang satu, dan sekaligus bangsa manusia disebut ummat manusia,²² tanpa batasan agama.

B. Prinsip-Prinsip Bangsa

Dalam kenyataan sosial, karakter manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kerja sama antara satu dengan yang lainnya dan hidup berkelompok, setiap kelompok dapat dibedakan dari segi keyakinan dan agama yang mereka anut, dari segi etnis, dan geografis mereka, dari segi prinsip politik mereka, dari segi kepentingan ekonomi mereka, dari segi pola berfikir dan pandangan hidup (ideologi) mereka, adat istiadat mereka dan sebagainya. Dalam kaitan ini Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah Q.S. An-Nisa' [4] : 28 **وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا** karena itu mereka harus membentuk kerja sama dalam kebaikan dan taqwa, Q.S. Al-Maidah [5] : 2 **وَإِلَّا رَحِمْنَا،** **وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى** menjalin silaturahmi An-Nisa [4] : 1, **وَإِلَّا رَحِمْنَا،** menjalin tali perjanjian yang baik yang berhubungan dengan sesama manusia

²¹ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, hal. 131.

²² Ibid., hal. 129.

Ali Imran [3] : 122 **حبل من الناس** , sebab sebagian mereka dengan sebagian yang lain ditinggikan beberapa derajat untuk menguji mereka tentang pemberian Tuhan kepada mereka Q.S. Al-An'am [6] : 165.

ورفع بعضهم فوق بعض درجات ليلوكم في ما اتمم

“Dengan demikian mereka dapat menunaikan kewajiban mereka terhadap Tuhan dan berbuat baik terhadap manusia, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (Q.S. An-An'am [6] : 165.²³

C. Faktor-Faktor Terbentuknya Bangsa

Sebagaimana dijelaskan di atas, pembentukan bangsa negara sangat berkaitan dengan identitas. Yang tersedia untuk menyatukan masyarakat. Faktor-faktor yang diperkirakan menjadi identitas bersama suatu masyarakat (bangsa) meliputi.

- a. Asal ketunggalan
- b. Sakral
- c. Tokoh
- d. Bhineka Tunggal Ika
- e. Konsep sejarah
- f. Perkembangan ekonomi
- g. Kelembagaan
- h. Bahasa
- i. Adat Istiadat

²³ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, hal. 126.

Berikut ini secara ringkas, dijelaskan ketujuh faktor tersebut :

a. Asal Keturunan

Ikatan kekerabatan (darah dan keluarga) merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk bangsa negara. Asal keturunan ini tidak hanya menimbulkan pola perilaku yang sama, tetapi juga melahirkan persepsi, yang sama tentang masyarakat bersama, negara yang dicita-citakan.

Walapun ikatan kekerabatan itu tidak menjamin terbentuknya suatu bangsa karena mungkin ada faktor yang lain, yang lebih menonjol – namun kemajemukan secara budaya, mempersukar pembentukan, satu nasionalitas baru (bangsa-bangsa) karena perbedaan ini akan melahirkan konflik nilai.

Salah satu negara, yang mengalami kesukaran dalam membentuk nasionalitas baru karena kemajemukan suku bangsa, yakni Malaysia. Negara ini mencakup tiga kelompok masyarakat, seperti Melayu, Cina dan India yang jumlahnya anggotanya relatif seimbang.²⁴

Tanpa mempermasalahkan perbedaan makna dan pandangan para pakar tentang kemutlakan unsur “persamaan” keturunan. Dalam hal kebangsaan akan melihat kenyataan bahwa tiada suku bangsa yang hidup pada masa kini yang sama anggota masyarakat berasal dari keturunan yang sama. Tanpa mempersoalkan itu semua dapat ditegaskan bahwa salah satu tujuan kehadiran agama adalah memelihara keturunan, syari’at perkawinan dengan

²⁴ Ibid., hal. 93.

syarat dan rukun-rukunya, siapa yang boleh dan tidak boleh dikawini dan sebagainya. Merupakan salah satu cara Al-Qur'an untuk memelihara keturunan.

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia dari satu keturunan dan bersuku-suku (demikian juga yang rumpun dan ras Manusia). Agar mereka saling mengenal relasi masing-masing dan memanfaatkannya semaksimal mungkin.

Ini berarti bahwa Al-Qur'an merestui pengelompokan berdasarkan keturunan, selama tidak menimbulkan perpecahan, bahkan mendukungnya demi mencapainya kemaslahatan bersama.²⁵

Dari beberapa ayat Al-Qur'an, dapat ditarik pembenaran hal ini atau paling tidak "tiada penolakan" terhadapnya, misalnya dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf [7] : 160.

وَقَطَّعْنَاهُمْ لِمَنَّا عَشْرَةَ أَسْبَابًا مِّمَّا تَدْعُونَ رَبَّهُمْ وَإِنِّي بِأَنَّ مَوْسَىٰ إِذْ
 اسْتَسْقَاهُ قَوْمَهُ أَنِ مَرَّبٍ بِعَصَاكَ الْحَمِيمِ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا
 عَشْرَةَ عَيْنًا

“Dan Mereka yang Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masing menjadi umat, dan kami wahyukan kepada manusia ketika kaumnya meminta air kepadanya, ”Pukullah bata itu dengan Tongkatmu” maka memancarlah darinya dua belas mata air.

Rasul Muhammmad SAW pernah diperintahkan oleh Al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara ayat 214 agar memberi peringatan kepada kerabat

²⁵ M. Qurais Syihab, hal. 337.

dekatnya. Hal itu menunjukkan bahwa pembangunan dari kedalam suatu wadah kekerabatan dapat disetujui oleh Al-Qur'an, apalagi menggabungkan diri pada wadah yang lebih besar semacam kebangsaan.

Sejalan dengan kenyataan diatas Nabi Muhammad SAW pernah berkhotbah dengan mengatakan :

خَيْرُكُمْ الْمَرْفَعُ عَشِيرَتَهُ مَالِمَ يَأْتِيهِمْ
رَدَاهُ أَبُو دَاوُدَ مِنْ سُرْتَنَهِ مَلِكٌ

“Sebak-baik kaum adalah pembela keluarga besarnya selama (pembelaannya) bukan dosa (H.R. Abu Daud Melalui Sahabat Suroqoh Bin Malik)

Keterikatan pada asal keturunan sama sekali tidak dihalangi oleh agama, bahkan inklusif dalam ajarannya. Bukankah Al-Qur'an dalam Surat Al-Ahzab ayat 5 memerintahkan untuk menyebut nama seseorang bergandeng dengan nama orang tuanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ

“Panggillah mereka (anak-anak angkat) dengan (menggandengkan namanya dengan nama) bapak-bapak mereka, istilah yang lebih adil disisi Allah (Q.S. Al-Ahzab [33] : 5).²⁶

b. Sakral (Keagamaan)

Kesamaan agama yang dipeluk oleh suatu masyarakat, atau ikatan ideologi doktriner yang kuat dalam suatu masyarakat merupakan faktor sakral, yang dapat membentuk bangsa-negara. Ajaran-ajaran agama dan idiologi

²⁶ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, hal. 226.

doktriner tidak menggambarkan semata mata bagaimana seharusnya hidup (dalam hal ini cara hidup yang suci. Agama menjanjikan surga, ideologi doktriner menjanjikan masyarakat tanpa kelas).

Karena menggambarkan cara hidup yang seharusnya dan tujuan suci. Walaupun kesamaan agama atau ideologi tidak menjamin bagi terbentuknya suatu bangsa negara, sebagaimana ditunjukkan dengan kenyataan lebih dari sepuluh negara Arab untuk Islam, puluhan negara Amerika latin untuk Katolik, dan sejumlah negara Komunis, namun faktor sakral ini ikut menyumbangkan bagi terbentuknya satu nasionalis.²⁷

Allah menganjurkan dalam Al-Qur'an kepada kaum muslimin, supaya mereka berpegang teguh dan berpedoman kepada agama, ajaran dan petunjuknya yang telah digariskannya dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran [3] :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegang teguhlah kamu semua dengan tali (Agama) Allah dan janganlah kamu berpecah belah (bermusuhan)”. (Q.S. Ali Imran [3] : 103.

Dalam ayat ini diperintahkan bagi pemeluk agama Islam supaya bersatu dan bersaudara, jangan berpecah belah dan bermusuhan antara satu dengan yang lain. Boleh berbeda pendapat dalam hal-hal kecil dan ranting syari'at, bukan dalam pokok-pokok keagamaan, tetapi perbedaan itu tidak

²⁷ Charles F. Andrian, *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, hal. 83.

boleh memecah persatuan dan tidak menyebabkan putusnya persaudaraan antara umat segama.²⁸

c. **Tokoh**

Kepemimpinan dari seorang tokoh yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dapat pula menjadi panutan sebab warga masyarakat mengidentifikasi diri kepada sang pemimpin, dan ia dianggap sebagai “penyambung lidah” masyarakat berdasarkan masyarakat yang tengah membebaskan diri dari belenggu penjajahan, biasanya muncul pemimpin yang kharismatik untuk menggerakkan massa rakyat, mencapai kemerdekaannya. Kemudian pemimpin ini muncul sebagai simbol persatuan bangsa, seperti tokoh dwi tunggal. Soekarno – Hatta di Indonesia dan Joseph Bros Tito di Yugoslavia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi pemimpin saja mungkin tidak menjamin bagi terbentuknya suatu bangsa-negara sebab pengaruh pemimpin bersifat sementara. Dalam hal ini ada dua penyebab.

I. Umur manusia (pemimpin) terbatas,

Khususnya pemimpin kharismatik tidak dapat diwariskan, pemimpin tidak hanya yang masih hidup dapat berfungsi sebagai simbol persatuan bangsa, tetapi juga yang sudah menjadi pahlawan. Namun sifat

²⁸J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, hal. 145.

permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat memerlukan tipe kepemimpinan yang sesuai.

II. Tipe kepemimpinan berkaitan erat dengan perkembangan masyarakat.

Masyarakat yang berubah menghendaki tipe pemimpin yang berubah pula. pada pihak lain tidak hanya di negara-negara berkembang, seorang pemimpin kharismatik dipandang sebagai simbol persatuan bangsa, tetapi juga di negara-negara yang maju. Seorang pemimpin diharapkan tampil sebagai wakil atau personifikasi bangsa di dalam maupun di luar negeri.

d. Sejarah

Persepsi yang sama tentang asal usul (nenek moyang) dan atau persepsi yang sama, tentang pengalaman masa lalu seperti penderitaan yang sama disebabkan dengan penjajahan tidak hanya melahirkan solidaritas (sependeritaan dan sepenanggungan), tetapi juga tekad dan tujuan yang sama. itu dapat menjadi identitas yang menyatukan mereka sebagai bangsa sebab hal-hal ini akan membentuk konsep ke – kita – an dalam masyarakat, sejarah tentang asal-usul dan pengalaman masa lalu ini biasanya dirumuskan (cenderung di dramatiskan), dan disosialisasikan kepada seluruh anggota masyarakat melalui media masa (film dokumenter) khusus bagi generasi baru, konsep sejarah itu disampaikan melalui pendidikan. Formal berupa sekolah-sekolah dalam mata ajaran sejarah Nasional.

Selain itu, dipastikan hampir semua negara secara sadar, menciptakan dan memelihara simbol-simbol yang dapat membentuk persepsi yang sama tentang masa lalu, seperti tempat-tempat atau gedung-gedung bersejarah, patung-patung dan berbagai pernyataan dan ucapan bersejarah.

Agaknya persamaan sejarah muncul sebagai unsur kebangsaan karena unsur ini merupakan salah satu yang terpenting demi menyatukan perasaan, pikiran, dan langkah-langkah masyarakat, sejarah menjadi penting karena umat, bangsa, dan kelompok dapat melihat dampak positif atau negatif pengalaman masa lalu, kemudian mengambil pelajaran dari sejarah, untuk melangkah ke masa depan, sejarah gemilang dari semua kelompok akan dibanggakan anggota kelompok serta keturunannya, demikian pula sebaliknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap anak Tuhan mempunyai latar belakang, hal ini terjadi karena kelahiran dan tidak ada Tuhan untuk dilahirkan tanpa belajar dilahirkan lubang kecil sel-sel dan jaringan urat dari tubuh kecil yang baru lahir ini, termasuk juga sel-sel yang membangun/membentuk jaringan otak baru yang halus itu. dari bahan-bahan yang tidak diketahui oleh siapapun, berapa banyak kenangan biologis dan masa lalu yang terkait didalamnya.²⁹

Al-Qur'an sangat menonjol dalam menguraikan peristiwa sejarah. Bahkan tujuan utama dari uraian sejarahnya guna mengambil I'tibar

²⁹Harold R. Isaacs, *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis*, hal. 151.

(pelajaran) guna menentukan langkah berikutnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa unsur kesejarahan sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, sehingga kalau unsur ini dijadikan salah satu faktor lahirnya paham kebangsaan hal ini inklusif di dalam ajaran Al-Qur'an. Selama uraian kesejarahan itu diarahkan untuk mencapai kebaikan dan kemaslahatan.³⁰

e. *Bhinneka Tunggal Ika*

Faktor lain yang dapat menjadi identitas pembentuk bangsa-bangsa berupa prinsip bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*) yang dimaksudkan dengan bersatu dalam perbedaan ialah kesehatan, warga masyarakat pada suatu lembaga yang disebut Negara, atau pemerintahan yang mereka pandang dan yakin mendatangkan kehidupan yang lebih manusiawi tentang tanpa menghilangkan keterikatan kepada suku bangsa, adat-istiadat, ras atau agama.³¹

Setiap warga masyarakat akan memiliki kesetiaan ganda (*multi loyalties*) sesuai dengan porsinya. Walaupun mereka tetap memiliki keterikatan pada identitas kelompok, namun mereka menunjukkan kesetiaan yang lebih besar pada kebersamaan yang berwujud dalam bentuk Bangsa – Negara di bawah suatu pemerintah yang berkeabsahan. Untuk yang terakhir

³⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 344.

³¹ Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik*. Hal. 95.

ini mereka sepakat hidup bersama sebagai bangsa berdasarkan kerangka politik dan prosedur hukum yang berlaku bagi anggota masyarakat.

Pengaturan tentang apa saja yang menjadi urusan negara dan apa saja yang tidak dapat di ganggu gugat oleh negara itu dirumuskan dalam kerangka. Politik dan hukum tersebut, negara Swis yang memiliki masyarakat terdiri dari berbagai agama (Katolik dan Protestan), berbagai suku bangsa. (Jerman dan Prancis) pelbagai bahasa (Jerman dan Perancis) dan berbagai (kantor-kantor) menjadi salah satu contoh bangsa – negara yang terbentuk atas dasar prinsip bersatu dalam perbedaan. Contoh yang lain Amerika Serikat. Prinsip itu tampaknya dapat diterapkan dalam masyarakat yang anggotanya memiliki kesadaran hukum dan demokrasi yang tinggi saja.

f. Perkembangan Ekonomi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangan ekonomi (industrialisasi) akan melahirkan spesialisasi pekerjaan yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Semakin tinggi mutu dan semakin bervariasi kebutuhan masyarakat, semakin tinggi pula tingkat saling bergantung di antara berbagai jenis pekerjaan.

Setiap orang bergantung pada pihak lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin kuat suasana saling bergantung antar anggota masyarakat karena perkembangan ekonomi maka semakin besar pula solidaritas dan persatuan dalam masyarakat. Solidaritas yang ditimbulkan, dengan perkembangan ekonomi itu disebutkan oleh Durkhiem sebagai solidaritas

organis. Hal ini berlaku dalam masyarakat industri maju, seperti eropa Barat dan Amerika Utara.

g. Kelembagaan

Faktor lain yang juga berpesanan dalam proses pembentukan bangsa berupa lembaga-lembaga pemerintah dan politik, seperti birokrasi, angkatan bersenjata dan partai politik.

Setidak-tidaknya terdapat dua sumbangan birokrasi pemerintahan (pegawai negeri untuk konteks Indonesia) bagi proses pembentukan bangsa yakni mempertemukan berbagai kepentingan di kalangan penduduk sehingga tersusun suatu kepentingan di kalangan penduduk sehingga tersusun suatu kepentingan nasional, watak kerja, dan pelayanannya yang bersifat impersonal, tidak saling membedakan untuk melayani warga negara.³²

Ideologi angkatan bersenjata yang nasionalis karena fungsinya memelihara dan mempertahankan keutuhan wilayah dan persatuan bangsa perssonilnya direkrut dari berbagai etnis dan golongan dalam menyarakat. Selain itu mutasi dan kehadirannya diseluruh wilayah negara merupakan sumbangan angkatan bersenja bagi pembentukan bangsa baru. Keanggotaan partai politik yang bersifat umum (terbuka bagi warga negara yang berlainan etnis, agama, atau golongan), kehadiran orang-orang nya di wilayah negara dan peranannya dalam mempunyai dan memadukan berbagai kepentingan

³² *Ibid*, hal. 100.

masyarakat menjadi suatu alternatif kebijakan umum merupakan kontribusi partai politik dalam proses pembentukan bangsa.³³

h. Persatuan dan kesatuan

Tidak dapat disangkal bahwa Al-Qur'an memerintahkan persatuan dan kesatuan. Sebagaimana secara jelas kitab suci Al-Qur'an menyatakan bahwa sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu. (Q.S. Al-Ambiya' 21]:92 dan Al-Mukminun [23]:32).³⁴ Diperintahnya supaya bersatu dan bersaudara. Jangan berpecah belah dan bermusuhan-musuhan antara satu sama lain. Boleh berbeda pendapat dalam hal-hal yang kecil dan ranting syari'at, bukan dalam pokok-pokok keagamaan, tetapi perbedaan itu tidak boleh memecah persatuan dan tidak menyebabkan putusnya persaudaraan antara umat seagama. Perbedaan itu hendaknya dipandang sebagai hasil kemerdekaan berfikir dan melahirkan fikiran.³⁵ Adapun perbedaan warna kulit hanyalah karena perlainan perangai iklim. Adapun perasaan hati, kecerdasan akal rasa suka dan duka, dalam semuanya itu, terbukti bahwa manusia seluruhnya sama. Semua bangsa selalu terikat dalam suatu kekeluargaan yang besar.³⁶

Adapun ayat-ayat dari persatuan dan kesatuan yaitu :

³³ Ramlan subekti, *Memahami Ilmu Politik*, hal. 48.

³⁴ Quraiys Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 334

³⁵ Fachruddin, *Pembinaan Mental*, hal. 132

³⁶ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, hal. 226

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

“Seandainya adanya ayat ini Allah menghendaki-Nya niscaya Dia menjadikan kamu satu umat saja.

Dengan adanya ayat ini, Allah menghendaki persatuan dan kesatuan walaupun Al-Qur'an menghendaki pengelompokan-pengelompokan umat tapi bukan untuk berselisih dan berpecah-belah. Seperti umat-umat terdahulu. Seperti yang ada di Madinah di Zaman Nabi terdapat dua penduduk yang selalu bermusuhan dan berbunuh-bunuhan yaitu suku *Aus* dan *Ichazroj* sehingga turun ayat :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُم
الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Janganlah kamu serupa dengan orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih, sesudah penjelasan (keterangan) yang jelas sampai kepada mereka. Itulah orang-orang yang akan menderita siksaan yang besar“ (Q.S. Ali Imron [3] : 105).

Kalimat-kalimat berselisih digandengkan dengan berkelompok untuk mengisyaratkan bahwa yang terlarang adalah pengelompokan yang mengakibatkan perselisihan.³⁷

i. Bahasa

Al-Qur'an menegaskan dalam surat Al-Rum [30] : 123.

³⁷ Wawasan Al-Qur'an, M. Quraiys Shihab, hal. 336.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ السِّنِّتِكُمْ وَالْوَالِدَاتِ

“Diantara tanda-tanda kebesaran-Nya, adalah penciptaan langit dan bumi, dan bahasamu, dan warna kulitmu.....”.

Al-Qur'an sangat menghargai bahasa dan keragaman bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam.

Perlu di tandaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, Al-Qur'an amat menghargai bahasa seperti yang ditandakan dengan sabda Nabi SAW.

النزل القران على سبعة اعراف

“Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh bahasa” (HR. Muslim-At-Turmudzi, dan Ahmad dengan Riwayat yang berbeda-beda tetapi dengan makna yang sama).

digilib.uinsa.ac.id Kalau bahasa dengan kebangsaan pada hakekatnya bahasa memang

bukan digunakan sekedar untuk menyampaikan tujuan pembicaraan dari yang diucapkan oleh lidah. Bukankah sering seseorang berbicara dengan dirinya sendiri? Bukankah ada pula yang berfikir dan didengarkan itu merupakan upaya menyatakan pikiran dan perasaan sesesoran? disini bahasa merupakan jembatan penyalur perasaan dan pikiran.

Karena itu pula kesatuan bahasa mendukung kesatuan pikiran masyarakat yang memelihara bahasanya cepat memelihara identitasnya. Sekaligus menjadi bukti keberadaannya.

Dalam konteks paham kebangsaan, bukan pikiran dan perasaan jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan, karena bahasa lisan adalah jembatan perasaan.

Atas dasar semua itu, terlihat bahwa bahasa saat dijadikan sebagai perekat dan unsur kesatuan umat dapat diakui oleh Al-Qur'an, bahkan inklusif dalam ajarannya.³⁸

j. Adat Istiadat

Pikiran dan perasaan satu kelompok atau umat tercermin antara lain dalam adat istiadatnya.

Dalam konteks ini kita dapat merujuk perintah Al-Qur'an antara

lain :

وَالَّذِينَ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Hendaklah ada sekelompok diantara kamu yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma’ruf dan mencegah yang munkar” (Q.S. Ali-Imran [3] : 104).

Kata ur’f dan ma’ruf pada ayat-ayat itu mengacu kepada kebiasaan dan adat istiadat yang tak bertentangan dengan al-Khair, yakni prinsip-prinsip ajaran Islam.

³⁸ Quraiys Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 343

Rincian dan pembayaran kebaikan dapat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat sehingga sangat mungkin suatu masyarakat berbeda pandangan dengan masyarakatnya. Apabila rincian maupun penjabaran itu tidak bertentangan dengan. Prinsip-prinsip ajaran agama, maka itulah yang dinamai amar ma'ruf.³⁹

Imam Bukhari meriwayatkan, bahwa suatu ketika Aisyah mengawinkan seorang gadis yatim kerabatnya kepada seorang pemuda dari kelompok Anshor (Penduduk kota Madinah). Nabi memang tidak mendengar nyanyian pada acara itu : berkata kepada Aisyah “Apakah tidak ada permainan atau nyanyian” Karena orang-orang Anshor senang mendengarkan nyanyian..... Demikian Nabi Muhammad SAW. menghargai adat kebiasaan masyarakat Anshar. Pakar-pakar hukum menetapkan bahwa adat kebiasaan dalam suatu masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan hukum (al Adat muhakkimah) demikian ketentuan yang mereka tetapkan setelah menghimpun sekian banyak rincian argumentasi keagamaan.⁴⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Sajian Al-Qur'an dalam Berbangsa

Dalam Al-Qur'an mengakui adanya pengelompokkan manusia ke dalam bangsa-bangsa (Q.S. Al-Hujurat [49] : 13), tidak ada satu ayat pun yang

³⁹ Harodl. R. Isaas, *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis*, hal. 150.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 343.

melarang pengelompokkan atas dasar ras, bahasa, dan sejarah.⁴¹ Perbedaan tempat tinggal, berlainan bahasa dan warna kulit tiada akan menjadi sebab permusuhan atau persengketaan. Bumi yang kita diami ini adalah ciptaan Tuhan, sedang perbedaan bahasa dan warna kulit termasuk kebijaksanaan Tuhan dalam rangkaian memelihara keselamatan manusia yang ada di bumi ini.

ومن آياته خلق السموات والأرض واختلاف ألسنتكم واللوانكم
إن في ذلك لآية للعلمين .

“Diantara bukti-bukti (kekuasaan dan kebijaksanaan) Tuhan, diciptakannya langit dan bumi, berlainan bahasam dan warna kulit. Sesungguhnya hal yang demikian itu menjadi bukti kebenaran bagi orang yang mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum [30] : 22).⁴²

Boleh kebangsaan, tetapi berilah batas dalam batas-batas kemanusiaan.

Arti kemanusiaan, ialah “memandang alam atau dunia sebagai suatu keluarga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
besar, terdiri dari keluarga kecil-kecil”.⁴³

Oleh sebab itu, maka kemanusiaan seluruhnya terikat oleh undang-undang yang umum dan meliputi semua bangsa, betapun warna kulitnya atau maju dan mundur daerahnya, semuanya ingin kepada keadilan dan kebenaran, semua bangsa selalu terikat kepada muslihat bersama.⁴⁴

⁴¹ Kunto Wijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, hal. 58.

⁴² Fachruddin, HS., *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an*, hal. 27.

⁴³ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, hal. 226.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 226.

Dengan adanya bangsa-bangsa dan suku bangsa, tidak boleh pula menjadi sebab permusuhan dan saling sergketa, penindasan antara yang satu dengan yang lain.

ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم البين

“Janganlah kamu menjadi seperti mereka yang berkelompok-kelompok dan berselisih. Setelah datang penjelasan kepada mereka. (Q.S. Al Imran [3] : 105.

Kalimat “dan berselisih” digandengkan dengan “berkelompok” untuk mensyaratkan bahwa yang terlarang adalah pengelompokan yang mengakibatkan perselisihan.⁴⁵

E. Ayat-ayat Tentang Pemerintahan

1. Pemimpin yang dikehendaki dalam Al-Qur'an

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qur'an menyatakan dengan jelas bahwa orang yang dikehendaki untuk menjadi pemimpin adalah orang Islam sendiri, dan orang Islam dilarang mengambil pemimpin seorang yang kafir sebagaimana firman Allah, (QS. An-nisa' [4] : 144).⁴⁶

يا ايها الذين امنوا لا تتخذوا الكافرين اولياء من دون
المؤمنين اتريدون ان يجعلوا الله عليكم سلطانا مبينا

⁴⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 336.

⁴⁶ Abdul Qodir Jaelani, *Negara Ideal Menurut Konsep Islam*, hal. 51

Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (QS. Al-Maidah [5] : 2)⁵⁰

ولا تطع منهم اثما وكمورا

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti orang-orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka (QS. Al-Insan [76] : 24)⁵¹

3. Kewajiban rakyat terhadap pemerintahan

Rakyat mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap pemerintahan dalam hal-hal sebagai berikut :

a. Taat terhadap pemerintahan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر منكم

Artinya : Taatilah Allah dan taatilah Rosul-Nya dan Ulil Amri diantara kamu (QS. An-nisa' [4] : 59).

b. Agar mereka mentaati undang-undang, berpegang dengannya dan tidak menimbulkan kerusakan dalam sistem atau aturan-aturannya :

ولا تفسروا في الارض بعد اصلاحها

⁵⁰ Ibid, hal. 157

⁵¹ Ibid, hal 1005

Artinya : Janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi ini setelah Tuhan memperbaiki (QS. Al-Arif [7] : 85).⁵²

- c. Agar mereka membantu pemerintahan dalam semua urusan kebaikan

Artinya : “..... dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa ... (QS. Al-Maidah [5] : 2).

يا ايها الذين امنوا حالكم اذا قيل لكم انفروا في سبيل الله
 انا قلتم الى الارض ارضنا رصتم .. الا تنفروا يعذبكم عذابا
 اليما . ويستبدل قوما غيركم ولا تضره شيئا ...
 انفروا خفاوا وثقالا وجاهدوا باموالكم وانفسكم
 في سبيل الله ذلكم خير لكم ان كنتم تعلمون

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila di katakan kepada kamu berangkat untuk berperang pada jalan Allah, kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu? ...jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun.... Berangkatlah kamu, baik dalam keadaan ringan ataupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu dijalan Alloh ; yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS. 9 : 38, 39 dan 41).

⁵² Ibid, hal 235

Kewajiban-kewajiban rakyat terhadap pemerintahan tersebut diatas
sebgaimana ditulis dalam skripsi ini terdapat dalam buku kilafah dan kerajaan
oleh Abul A'la Al-Maudidi Pengantar : M. Amin Rais).⁵³

⁵³ Abul A'la AL-Maududi, *Kilafah dan Kerajaan*, hal 81.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pada rangkaian pembahasan dan analisa pada bab-bab sebelumnya, maka di peroleh suatu kesimpulan secara umum dari skripsi ini sebagai berikut:

1. Bangsa adalah suatu komunitas yang mempunyai kesamaan dan ciri-ciri tertentu
2. Kebangsaan adalah kecintaan manusia terhadap negerinya, tanah orang tua, nenek moyang, ras, suku, bahasa.
3. Dasar kebangsaan dalam Al-Qur'an adalah Q.S. Al-hujurat [49] : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal”.

4. Anjuran Al-Qur'an dalam berbangsa tidak untuk saling mengejek, tidak untuk menjadi sebab permusuhan, penindasan, sengketa antara bangsa satu dengan yang lain. Karena perbedaan tempat tinggal, lain bahasa dan warna kulit tiada menjadi sebab permusuhan dan persengketaan.

5. Prinsip berbangsa dalam Al-Qur'an :
 - a. Membentuk kerjasama (tolong menolong) dalam kebaikan dan taqwa.
 - b. Menjalin silaturahmi.
 - c. Menjalin hubungan perjanjian yang baik antar sesama.
6. Tujuan berbangsa untuk saling kenal, saling mengetahui antara satu dengan yang lainnya.

B. SARAN

Dengan selesainya penulisan ini, penulis mengharap perhatian pembaca, agar berkenan membacanya dengan teliti dan tekun, hal mana dimaksudkan agar setiap pembaca mengetahui, memahami mengkaji tentang ayat-ayat tafsir Al-Qur'an khusus yang para modernis dalam menangkap wahana dan pesan Al-Qur'an : dan kemudian memulai langkah mental dan kultural guna mentransformasikan pemahaman keakraban terhadap Al-Qur'an hingga meresap kejiwa kita.

Adalah harapan penulis semoga skripsi ini bisa membantu menggerakkan hati pembaca bagaimana hidup berbangsa yang sehat menurut Al-Qur'an.

C. PENUTUP

Al-hamdulillah, atas segala karunia Allah SWT. penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari akan adanya kekurangan disana

sini, karena keterbatasan kemampuan penulis, untuk itu kritik sapa dan saran sangat kami harapkan.

Kami ingin menyudahi penulisan ini dengan do'a mudah-mudahan Allah SWT. memberikan manfaat atas terbentuknya skripsi ini baik untuk penulis maupun untuk pembaca. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul A'la Al-Maududi, *Kilafah dan Kerajaan Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, diterjemahkan dari Al-Kilafah wa, Al-Mulk terj. Muhammad Al-Bagir terj, Dar Al-qalam, Kwait 1978/1398 H.

Abdul Qadir Djaelani, *Negara Ideal Menurut Konsep Islam*, terj. PT Bina Ilmu, Surabaya cet. I, 1995.

Prof. Dr. Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, cet. IV, Bulan Bintang Jakarta, 1992.

Drs. Nasruddin Razak, *Dienul Islam Penafsiran Kembali Islam sebagai suatu Aqidah dan way of life* cet. Ke II, Bandung Al-Ma'arif 1993.

A. Hasan Guru persatuan Islam, Pustaka Taman, Bangil, 1976

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung

Prof. Dr. Hamka, *Taafsir Al-Azhar*, 242 : 26.

Depdikbub, *Kamus Besar Indonesia*, Edisi II Tim penyusun kamus, Pusat Pembicara dan Pengembangan Bahasa Balai Pustaka, Jakarta, 1966

Puspo Projo dkk., *Metodologi Riset*, Pustaka Bandung , 1989

Sutisi Kadi, *Bimbingan Skripsi* Bulan Bintang Jakarta.

Hasbi Ashash Shidiqi, *Sejarah dan Pengantar ilmu Al-Qur'an atau Tafsir*, Bulan Bintang, 1994.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya PT. Surya Cipta Aksara, 1289

Lois Ma'luf, *La Munjid filughowi wa Al Alam*, Beirut tentang

Mana Khalil al-Khatan, *study ilmu-ilmu Qur'an* terjemah.

Drs. Mudzaakir A.S. *Literaal Nusantara* Jakarta, 1996.

Badruddin Muhammmad Az-Zarkasi, *Al-Burhan*, Juz II Dar al fikr, Beirut, t.t.

Muhammada bin Alwi Al-Maliki al-Husna, Zubdaha al-Ifqon fi Ulumul Al-Qur'an Dar al-Suruq, 1983.

Abul Adzim Adz Zaarqon, Manahilul Irfan Fi Ulum Al-Qur'an al-Ahalabi.

Ahmad Si Bushiri, Sejarah Sejarah Perkembangan Tafsier Al-Qur'an, Kalam Mulia, Jakarta 1991.

Drs. R. Soeprpto hubungan Internasional sistem interaksi dan perilaku cet I, Jakarta. Pt, Raja Grafindo Persada 1997.

Drs. Inu Kencana Syafi'i Ilmu Politik.

Wawasan Islam pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya.

Harold R. Isaacs, Pemujaan terhadap Kelompok etnis, idem libas, kelompok dan perubahan politik, alih bahasa Canisus Maran, Jakarta Yayasan Obor Indonesia 1993.

E.J. Habstawan Nasionalisme menjelang abad XXI

Ramlan Surbakti, Memahami Ilmu Politik, PT. Grasindo Anggota IKAPI Jakarta 1992.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Prof. Dr. Hamka, Pandanangan hidup Manusia cet IV, pt. Bulan Bintang Jakarta 1992.

Kuntowijoyo Identitas politik Umat Islam. Cet. 1 1997.

Fachruddin HS. Membentuk Moral bimbingan Al-Qur'an, penerbit Bina Angkasa 1985.

Ibnu Taimiyah, Teori Pemerintahan Islam.

Fachruddin HS. Pembinaan Moral Bimbingan Al-Qur'an, Rineka Cipta, Jakarta Anggota IKAPI.1992

J.Suyuti Pulungan, Prinsip-Piinsip Pemerintahan dalam piagam Madinah ditinjau dari pandangan Al-Qur'a, Ed I. Cet. I. Jakarta PT, Raja Grafindo Persada 1994.